

PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: MENAPAKI JEJAK KEARIFAN ISLAM NUSANTARA DALAM TRADISI *SAKECO* SUMBAWA

Muhammad Thoryq Akbar¹, Muhammad², Muhammad Taisir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Mataram

¹email: 170101214.mhs@uinmataram.ac.id

²Correspondent author, email: muhammad83@uinmataram.ac.id

³Email : taisiriching@uinmataram.ac.id

Submit :	Received :	Edited :	Published :
16 Mei 2022	31 Mei 2022	31 Mei 2022	01 Juni 2022
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v3i1.368		

ABSTRACT

Sakeco is the art of conveying the message of the ancestral heritage of the Tau Samawa peoples, especially in Desa Beru, Jereweh, Sumbawa Barat. This article aims to reveal the values of Islamic education in the sakeco tradition, and uncover the historical traces of the sakeco tradition. This research uses ethnography research with a qualitative descriptive approach. The data collection method is the method of observation, interviews, and documentation. Methods of data analysis by doing data reduction, display data and draw conclusions. The data validity technique uses observational persistence and source triangulation. The results of this study indicate that Sakeco is the result of the contact of Islam with the local culture of the Tau Samawa peoples. it is used as a means of conveying messages, education, and cultural inheritance. As a local wisdom, the sakeco tradition contains Islamic educational values, including the values of faith education, moral education, and brotherhood education. This tradition is not known for certain when it started, but it is believed to be closely related to the entry and development of Islam in tana Samawa since the 16th century.

ABSTRAK

Sakeco merupakan seni menyampaikan pesan warisan leluhur masyarakat *tau Samawa* terutama di Desa Beru, Jereweh, Sumbawa Barat. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sakeco*, dan mengungkap jejak histori pelaksanaan *sakeco* mentradisi. Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi dengan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data dengan melakukan reduksi data, display data dan penerikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Sakeco* merupakan hasil persentuhan Islam dengan budaya lokal masyarakat *tau Samawa* yang digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan, pendidikan, dan pewarisan budaya. Sebagai sebuah kearifan lokal, tradisi *sakeco* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalamnya, di antaranya nilai pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, dan pendidikan persaudaraan. Tradisi ini tidak diketahui secara pasti kapan bermulanya, namun diyakini terkait erat dengan masuk dan berkembangnya Islam di *tana Samawa* sejak abad ke-16.

Kata Kunci: *Sakeco*, Sumbawa, pendidikan Islam, moderasi Islam, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Kehadiran Islam di muka bumi ini berbaur dengan budaya lokal (*local culture*), sehingga antara Islam dan budaya bukan lah dua hal yang dipertentangkan, melainkan bagian yang saling mendukung. Bahkan menurut Quraish Shihab, sebagaimana dikutip oleh Sumpena¹, menyatakan bahwa keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik dimana ekspresinya secara intelektual, kultural, sosial, dan politik bisa jadi, dan kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam yang berada di belahan dunia yang lain.

Para penyebar Islam awal di nusantara menggunakan tradisi khas daerah setempat atau kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai sarana menyampaikan pesan (baca: pendidikan) Islam, misalnya *wayang kulit* di Jawa², *bekayat* di Lombok³, dan *patu Mbojo* di Bima.⁴ Di pulau Sumbawa, terdapat tradisi *sakeco* sebagai media menyampaikan pesan, baik itu tentang hidup, pergaulan, dan pernikahan yang ditembangkan sebagai bentuk ungkapan rasa cinta, sedih, kritik, dan nasehat.⁵

Studi tentang *sakeco* berdasarkan penelusuran kami, belum banyak dilakukan oleh peneliti. Beberapa studi terkait *sakeco*, antara lain pernah dilakukan oleh Windawati⁶ yang membahas nilai-nilai kehidupan masyarakat yang terdapat dalam sastra lisan *Sakeco* pada tradisi samawa bagi kehidupan masyarakat di Desa Sapugara Bree Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat. Selanjutnya Hidayat⁷ yang membahas jaringan komunikasi yang terhubung dan terjalin antara individu yang memahami kesenian *Sakeco* dengan masyarakat Desa Motong Kecamatan Utan khususnya dalam hal mempertahankan kesenian musik *Sakeco*. Berikutnya Saleh⁸ yang membahas tentang *Sakeco Sawai* dalam kaitannya dengan konstruksi identitas perempuan Sumbawa dalam hukum Islam dan budaya patriarki. Namun

¹ Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 102.

² Masroer Ch Jb, "Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2015): 50, doi:10.14421/jsa.2015.091-03.

³ Saharudin, "Bekayat: Sastra Lisan Islamisasi Sasak dalam Bayangan Kepunahan'," dalam *Conference Proceedings* (Annual International Conference on Islamic Studies [AICIS XII], Surabaya, 2012), 1416–28.

⁴ Devi Anggriani, "Kesenian Tradisional Patu Mbojo Pada Pesta Pernikahan di Rabadompu Kota Bima (Kontinuitas dan Perubahan)" (Skripsi, Fakultas Seni dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2012), 60, <http://eprints.unm.ac.id/4833/>.

⁵ Windawati, "Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat pada Aspek Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Religius dalam Sastra Lisan Sakeco Kebudayaan Samawa (Studi di Desa Sapugara Bree Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat)" (Skripsi, UIN Mataram, 2018), 2.

⁶ Windawati, "Nilai-Nilai Kehidupan."

⁷ Ofi Hidayat, "Jaringan Komunikasi Masyarakat Sumbawa dalam Mempertahankan Kesenian Musik Sakeco (Studi pada Masyarakat Desa Motong Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016).

⁸ Muhammad Saleh, "Sakeco Sawai: Konstruksi Identitas Perempuan Sumbawa dalam Hukum Islam dan Budaya Patriarki," *istinbath* 18, no. 2 (2019): 233–422.

dalam artikel kami, studi *Sakeco* diarahkan kepada persentuhannya dengan Islam yang secara arif digunakan sebagai media penyampaian pesan-pesan pendidikan Islam. Dengan eksplorasi ini, diharapkan budaya penyampai pesan moral dalam tradisi *Sakeco* tetap eksis dan tidak luntur karena perkembangan zaman. Oleh karena itu, beberapa pertanyaan yang dibahas dalam artikel ini adalah kapan tradisi *sakeco* bermula; bagaimana urutan kronologis prosesi *Sakeco* yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat; apakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Sakeco*.

Setting penelitian ini mengambil salah satu desa yang masih eksis menyelenggarakan *Sakeco* dalam berbagai perayaan, yaitu Desa Beru. Sebagai desa wisata juga desa yang berada di lingkup pertambangan banyak pendatang/pengujung dari dalam dan luar daerah bahkan dari mancanegara. Penelitian ini didesain menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif bersifat etnografi. Sumber data diperoleh dari pelaku seni, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman⁹, yaitu *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Sakeco* di Desa Beru, Sumbawa Barat

Sakeco merupakan salah satu bentuk seni yang bersumber dari *lawas* atau syair khas *tau Samawa* (masyarakat Sumbawa). Adapun isi yang terkandung dalam *lawas sakeco* yaitu tentang *pamuji* (berisi tentang nasehat-nasehat) atau *lawas tau loka*, serta *lawas muda-mudi* dan *lawas tode ode* bagi kaum muda.¹⁰ Tradisi lisan *sakeco* merupakan salah satu seni yang sangat digemari dan masih bertahan dalam masyarakat Sumbawa, hal ini dikarenakan *lawas* dalam *sakeco* merupakan bentuk komunikasi paling halus bagi masyarakat pada masanya.¹¹ Kesenian *sakeco* dimainkan oleh dua orang atau lebih secara berkelompok menggunakan rebana. Rebana yang digunakan memiliki dua ukuran disebut dengan *rebana ode* (rebana kecil), yang jika ditambah akan menghasilkan suara yang dihasilkan lebih variatif. Dan yang kedua *rebana kebo* (rebana besar) rebana ini diperuntukan untuk suara yang lebih besar.

Pada dasarnya tradisi *sakeco* merupakan tradisi rakyat yang digemari banyak masyarakat Sumbawa Barat, karena selain sebagai hiburan rakyat, *sakeco* juga merupakan sarana penyampaian pesan-pesan pendidikan Islam bagi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dari

⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)*, trans. oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992).

¹⁰ Tajuddin dkk, *Buku Referensi Muatan lokal Kabupaten Sumbawa Barat* (Yogyakarta: Quantum, 2018), 78.

¹¹ Ajad Sajadah *Wawancara*, Bertong, 15 Agustus 2021.

isi yang terkandung dalam *sakeco* berisi tentang nasehat. Bahkan menurut Ajad Sajadah segala unsur yang ada dalam *sakeco* bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.¹² Kesenian *sakeco* sering digunakan untuk memeriahkan penyambutan tamu penting, upacara adat, *sunatan* (khitanan), nikahan dan lain-lain.¹³

Dalam pergelaran tradisi *sakeco* umumnya dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan alat berupa rebana sebagai pengiring musiknya. Pemain pertama atau yang mengawali lantunan *sakeco* dikenal dengan sebutan *perangkat* dan pemain kedua dikenal dengan sebutan *penyarep* yakni orang yang melanjutkan bait *lawas sakeco* dari pemain pertama. Kemudian kedua pemain secara bergilir saling menembangkan *sakeco*.

Kronologi urutan prosesi *sakeco* dapat dideskripsikan berikut. *Pertama*, salam, yang berisi ungkapan penghormatan sekaligus permohonan keselamatan bagi seluruh hadirin yang menyaksikan *sakeco*. Secara teknis, ucapan salam dihaturkan oleh *perangkat* (pemain pertama). *Kedua*, *isi sakeco*, yaitu inti pesan yang dikaitkan dengan peristiwa/kejadian yang telah/sedang terjadi di tengah *tau Samawa* khususnya Desa Beru. Dalam penyampaian isi *sakeco*, *perangkat* (pemain pertama) dan *penyarep* (pemain kedua) secara bergilir menyampaikan isi *sakeco*. Dalam hal ini *penyarep* (pemain kedua) akan melanjutkan bait syair dari *perangkat* (pemain pertama), begitu seterusnya sampai inti cerita selesai disampaikan. Selanjutnya, *ketiga*, *rancik*, yaitu penutup dari kegiatan *sakeco* berupa cerita-cerita jenaka yang ringan, selanjutnya kedua pemain akan menutup dengan ucapan salam secara bersamaan.

Dalam pelaksanaan *sakeco* pelaku seni tidak akan sembarangan menembangkan *sakeco*. Pelaku seni akan melakukan riset sebelum melaksanakan pertunjukan. Pada masa-masa awal penyebarannya, *sakeco* berisikan pujian-pujian keagungan kepada yang maha kuasa, nasehat-nasehat agama dan ajaran Islam. Akan tetapi seiring perkembangan zaman *sakeco* berkembang dan memiliki beragam jenis. Kesenian *Sakeco* dapat disesuaikan sesuai dengan tema yang akan dibawakan berdasarkan permintaan yang berhajat. Seiring berjalannya waktu *sakeco* kemudian digunakan dalam acara adat pernikahan dan lain-lain. Pada masa ini *sakeco* semakin berkembang dengan banyaknya tema serta unsur-unsur di dalamnya.

Adapun beberapa jenis *sakeco* yang terus berkembang dan digunakan oleh para seniman Samawa, antara lain: *pertama*, *sakeco akhirat*, yaitu *sakeco* yang isinya berupa puji-pujian kepada yang maha kuasa, nasehat-nasehat agama Islam tentang bagaimana menjadi

¹² *Ibid.*

¹³ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 3.

manusia yang lebih baik. Pada *sakeco* akhirat pelaku seni menggunakan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, hal inilah yang membuat *sakeco* akhirat memiliki makna yang mendalam. *Kedua, sakeco pendidikan*, yaitu *sakeco* yang biasanya diperuntukan kepada pelajar atau peserta didik dan terkadang pada anak-anak. *Sakeco* pendidikan berisi tentang pentingnya sebuah ilmu untuk masa depan, tentang berbakti kepada orang tua dan guru. Apabila *sakeco* pendidikan ini diperuntukan untuk anak-anak maka isi yang disampaikan berisikan dongeng-dongeng atau cerita rakyat Sumbawa Barat. *Ketiga, sakeco muda-mudi*, yaitu sebuah tembang syair (*lawas*) yang ditunjukan kepada pasangan muda mudi yang tengah merasakan percintaan, atau kepada pasangan suami istri tentang hubungan rumah tangga, dan seorang pasangan yang sedang merasakan rindu karena dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh.

Selain alur cerita (pesan) yang disampaikan, iringan musik, peralatan tradisional dalam pertunjukan *sakeco* terdapat hal-hal lain yang yang dapat memikat penonton, misalnya pakaian atau kostum. Pemain *sakeco* umumnya menggunakan baju adat Sumbawa dalam setiap pertunjukan. Tetapi jika akan tampil pada acara-acara pernikahan, khitanan, atau hajatan yang terkait dengan sosial-keagamaan cenderung menggunakan baju batik atau baju muslim saja.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Sakeco*

Sakeco bukan sebatas pertunjukan kesenian semata, tetapi juga banyak makna yang mendalam serta nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran pada setiap bait syairnya (*lawas*). Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *sakeco* Desa Beru, Sumbawa Barat adalah:

Pertama, nilai pendidikan keimanan (aqidah). Nilai pendidikan keimanan ke pada Allah dalam tradisi *sakeco* tercermin dari ritual prosesi yang dilakukan oleh pelaku seni dalam pertunjukan *sakeco*. Meskipun pelaku seni (pemain yang hendak melakukan pertunjukan *sakeco*) telah menyiapkan bait-bait syair (*lawas*) dengan baik dan memaksimalkan kemampuannya dengan latihan tetapi mereka selalu meletakkan keyakinan bahwa pertunjukan *sakeco* tidak akan berjalan lancar tanpa pertolongan Allah. Oleh karena itu, mereka tidak pernah lupa ritual doa. Mereka senantiasa membaca doa terlebih dahulu sebelum melakukan pertunjukan *sakeco* sebagai bentuk berserah diri kepada Yang Mahakuasa dan sebagai bentuk menyempurnakan ikhtiar demi kelancaran pertunjukannya. Keyakinan seperti ini lah yang ditanamkan dalam diri pelaku seni *sakeco*, demikian pula

tercermin dalam bait *lawasnya* atau yakin merupakan kunci segalanya dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa keyakinan merupakan puncak dari segala keimanan.¹⁴

Di samping itu, masyarakat Desa Beru Kecamatan Jereweh menggunakan kesenian *sakeco* sebagai wadah untuk mengungkapkan rasa syukur dan menjaga iman dari hal-hal yang merusak, misalnya takabur, riya. Bait-bait *lawas* berikut menunjukkan pesan penting pendidikan aqidah, iman, syukur dan menyandarkan diri pada Yang Mahakuasa:

Lawas sakeco

*Pamuji tentu ko nene
Nosi bau tu kamaeng
Ada pang kita bajele
Manasi ada pang kita
Sanompo anung tu puji
Na ke sangka no kamilin¹⁵*

Terjemahan

Segala puji kepada-Mu (Allah)
Tidak mampu kami memilikinya
Sehingga kami memiliki tempat bersandar
Walaupun ada tempat bersandar
Setiap hari memanjatkan pujian
Jangan sampai meninggalkannya¹⁶

Terkait menjaga iman dari hal-hal yang merusak, misalnya takabur, riya ditunjukkan oleh bait-bait *lawas sakeco* berikut.

Lawas sakeco

*Rusak amal ling pangangan
Mara riya buya puji
Gomo imung ling takabbur
Takabbur ada pang ate
Selin diri ke tu peno
Goyo imung ling takabbur
Nomo totang ka kahina
Asal ada kapang lesik
Telas iring si ling mate
lamin totang si ka hina
Takabbur ilang pang ate
Amal tenrang no mo rusak.¹⁷*

Terjemahan

Rusaknya amal karena terlalu berharap
Bagaikan riya mencari pujian
Ditambah lagi dengan takabbur”
Takabbur terletak di dalam hati
Menjauhkan diri dengan orang banyak
Merasa diri tinggi hati (takbbur)
Tidak meresa dihina
Ada padanya (takabbur) sesuatu yang buruk
Hidup di iringi dengan kematian.
Jika ingat tatkala dihina
Takabbur hilang dari hati
Amal baik tidak akan rusak.¹⁸

Kedua, nilai pendidikan akhlak. Dalam kesenian *sakeco*, nilai-nilai pendidikan akhlak terkandung dalam *lawas sakeco*, misalnya seorang murid harus menghormati guru, menghormati orang tua, dan pentingnya menuntut ilmu untuk bisa survive dalam kehidupan di masa yang akan datang (dunia dan akhirat), sebagaimana tersebut dalam bait *lawas* berikut ini:

¹⁴ Windawati, “Nilai-Nilai Kehidupan,” 2.

¹⁵ Amiruddin “Kumpulan *Lawas Sakeco*”, *Dokumentasi Pribadi*, diambil tanggal 24 November 2021.

¹⁶ Amiruddin, *Wawancara*, Mura, 24 November 2021.

¹⁷ Amiruddin “Kumpulan *Lawas Sakeco*,

¹⁸ Amiruddin, *Wawancara*, Mura, 24 November 2021.

Lawas sakeco

*Sai sate nyaman ate
Laga baguru pangeto
Lema no nasal pang mudi
Pangeto beang ning guru
Lamin ya nosi tu amal
Ilang nomonda kalako
Sai sate nyaman telas
Laga beguru petang ano
Lema Selamat parana
Lamin tau no baguru
Sama ke sampan noya katir
Teri waktu ya ku lampak”¹⁹*

Terjemahan

Siapa ingin hatinya sejuk
Segeraldah menuntut ilmu
Agar tidak menyesal nanti
Ilmu diberikan oleh guru
Jika tidak diamankan
Akan hilang netah kemana
Siapa ingin hidup tentram
Menuntut ilmulah siang malam
Agar selamat jiwa raga
Jika kita menuntut ilmu
Bagaikan kapal tanpa kemudi
Mununggu waktu untuk terbalik”²⁰

Selain kandungan pesan-pesan dalam konten *lawas*, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pergelaran *sakeco* dapat diteladani dari para pelaku seni tersebut. Pada saat pelaksanaan pertunjukan *sakeco*, pelaku seni akan menggunakan pakaian yang rapi seperti baju adat, baju batik atau pakaian muslim serta menggunakan penutup kepala seperti peci atau *sapu'* (ikat kepala khas Sumbawa). Perihal berpakaian bersih, rapi, indah, dan sopan merupakan anjuran syara' di samping itu ada tuntutan yang kuat untuk menutup aurat. Selain itu, pada setiap pendidikan akhlak juga ditunjukkan melalui adab yang dipertontonkan oleh pemain *sakeco* dalam mengawali dan mengakhiri pertunjukannya dengan tutur kata yang santun sesuai dengan tingkat usia pendengar, menyampaikan salam serta mengingatkan para pendengar yang hadir untuk senantiasa mengambil manfaat dari pertunjukan *sakeco*. Menjunjung tinggi nilai-nilai adab dalam berpakaian, tingkah laku, dan tutur kata adalah sebuah kearifan yang tidak dapat diabaikan agar hal pesan-pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Dan, seorang pendidik harus memperhatikan sasaran objek kepada siapa pesan yang disampaikan.²¹

Ketiga, nilai pendidikan persaudaraan (ukhuwah). Nilai pendidikan persaudaraan yang terdapat dalam tradisi *sakeco* tercermin dalam upaya menjaga hubungan dengan manusia. Pertunjukan *sakeco* menjadi wadah bertemu, berkumpulnya masyarakat. Selain menikmati tembang *lawas sakeco* dengan iringan musik dan kostum khususnya, masyarakat yang sebelumnya sibuk dengan masing-masing aktivitasnya dapat saling bertemu dan menjalin interaksi sosial. Interaksi yang demikian itu, dapat menurunkan sikap sosial yang lain seperti saling tolong menolong (*ta'awun*) antar sesama dalam kebaikan.²²

¹⁹ Amiruddin, "Kumpulan *Lawas Sakeco*."

²⁰ Amiruddin, *Wawancara*, Mura, 24 November.

²¹ Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal," 107.

²² Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 237.

Napak Tilas Tradisi *Sakeco*: Jejak Kearifan Islam Nusantara

Jika ditelisik lebih jauh, penggunaan istilah *sekaco*, menurut sebagian sumber, merujuk gabungan dua nama pemuda pada masa lampau yang sering berkeling di desa-desa yang terdapat di Sumbawa Barat untuk menyampaikan pesan, pengumuman, dan peristiwa yang sedang terjadi dan untuk menarik perhatian masyarakat mereka menggunakan alat musik rebana untuk mengumpulkan massa. Pemuda tersebut bernama Zakairah atau *SAKE* dan Syamsudin atau *CO*²³. Oleh karena itu setiap kali mereka berdua datang untuk membawa pesan, masyarakat akan meneriakan *SAKE-CO* sudah datang untuk membawa pesan. Dari sinilah asal muasal sebutan *sakeco* di dalam tradisi tersebut.²⁴

Selain keterangan di atas, tradisi *sakeco* di Sumbawa Barat khususnya di Desa Beru Kecamatan Jereweh tidak diketahui secara pasti kapan tradisi tersebut bermula. Namun tradisi tersebut telah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Beru sebagai warisan leluhur *tau Samawa*. Kami menduga kuat, bahwa tradisi *sakeco* merupakan sebuah kesenian yang telah lama berkembang di Sumbawa Barat berhubungan erat dengan masuk dan berkembangnya Islam di *tana Samawa* sejak abad ke-16 M. Mengacu pada Babad Lombok dan berita Duarte Barbarosa, agama Islam datang ke Tanah Sumbawa dari Gresik antara 1518- 1545.²⁵ Selain dari Jawa, Islam dibawa dari Sulawesi Selatan oleh orang-orang Bugis dan Makassar.²⁶ Dengan indikasi kentalnya tradisi melayu yang dibawa oleh orang-orang Makassar hal tersebutlah yang mempengaruhi corak kesenian Sumbawa Barat. Muatan *ratob* dalam *sakeco* memiliki dengan *ratib* atau *ratiban* yaitu puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw. Kemudian alat musik yang digunakan dalam *sakeco* adalah rebana memiliki kemiripan dengan alat musik yang digunakan oleh bangsa Arab dalam Hadrah.

Masuk dan berkembangnya Islam di nusantara melalui pendekatan budaya. Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Begitu juga sebaliknya peran budaya dalam proses penyebaran agama Islam memiliki peran yang signifikan sehingga dapat diterima

²³ Di Sumbawa, sebagaimana daerah lain, sudah menjadi tradisi memanggil nama orang dengan panggilan sapaan akrab untuk menunjukkan penghormatan, misalnya Zakairah dipanggil dengan sapaan *SAKE*, Syamsudin dengan sapaan *CO*. Kalau di Daerah Bima, nama Zakairah biasa dipanggil dengan sapaan *JEKO*, Syamsudin dengan sapaan *SEDO*.

²⁴ Ajad Sajadah, *Wawancara*, Bertong 15 Agustus 2021.

²⁵ Julmansyah, *Sumbawa Menjelang Setengah Abad* (Pemerintah Kabupaten Sumbawa, 2008); Anonim, "Kesultanan Sumbawa," dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 29 November 2021, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kesultanan_Sumbawa&oldid=19477466; Anonim, "Sumbawa, Kesultanan / P. Sumbawa – Prov. Nusa Tenggara Barat," *Kesultanan Dan Kerajaan Di Indonesia*, 4 Februari 2014, <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sumbawa/71-2/>; Lalu Mantja, *Sumbawa pada masa dulu: suatu tinjauan sejarah* (Rinta, 1984); Agung Sasongko, "Masuknya Islam ke Sumbawa," *Republika Online*, 14 September 2018, <https://republika.co.id/share/pf1wtc313>.

²⁶ Sasongko, "Masuknya Islam ke Sumbawa."

dengan mudah oleh masyarakat. Menurut Djojonegoro, Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah muslim.²⁷

Dalam menanamkan pendidikan Islam di nusantara, pendidik Islam awal sangatlah arif memandang budaya bahkan terhadap keyakinan agama lain sangat toleran. Tradisi yang sudah begitu kuat memengaruhi masyarakat tidak dihapuskan seketika, tetapi sedikit demi sedikit tradisi itu diberi warna baru.²⁸ Beberapa contoh tradisi lokal sebagai sarana penyebaran pesan-pesan pendidikan Islam di Nusantara, yang memiliki kemiripan dengan tradisi *sakeco*, misalnya: (1) *Terbang gede* di Banten merupakan salah satu kesenian yang dituturkan oleh sekelompok orang berpakaian daerah dan ikat kepala khas Banten atau pakaian muslim seperti baju koko, menggunakan rebana sebagai pengiring lagu. Tradisi *terbang gede* dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid nabi dengan sebutan *maludhan*.²⁹ (2) *Gaok* di Majalengka yang menampilkan unsur vokal atau tembang yang paling dominan, biasanya menampilkan suatu cerita yang diambil dari kesusastraan Jawa, berupa wawacan.³⁰

(3) *Wayang kulit* di Jawa menjadi media dakwah yang cukup menarik perhatian masyarakat jawa. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh agama yang melakukan modifikasi. Tetapi, pada kenyataannya para tokoh ini memang sengaja untuk membiarkan keterhubungan antara tradisi Islam dan budaya lokal sebagai bentuk dari satu kesatuan budaya untuk masa depan, suatu keputusan yang dianggap sebagai bentuk diplomasi budaya Jawa.³¹ (4) *Bekayat* di Lombok yaitu kegiatan membaca hikayat yang juga digunakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam tempo dulu, yang ketika itu masyarakat Sasak masih menganut ajaran lama (pengaruh Hindu-Buda).³² (5) *Patu Mbojo* adalah pantun atau syair tradisi *Mbojo* (Bima-Dompu). Biasa disampaikan untuk nasehat, pesan-pesan, atau nilai agama, moral, sosial kemasyarakatan dan juga hiburan.³³

Uraian di atas menunjukkan bahwa tradisi *sakeco* merupakan tradisi yang telah lama bercokol pada masyarakat *tau Sumbawa* yang dihasilkan dari persentuhan kreatif antara Islam dengan budaya *samawa (local wisdom)* yang digunakan sebagai media penyampaian pesan-pesan atau pendidikan keislaman yang diangkat dari fenomena sosial-religius masyarakat setempat.

²⁷ Wardiman Djojonegoro, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 112.

²⁸ Ruli Praharani, "Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Demak Pada Abad ke XV" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007), 31–32.

²⁹ Dapobas Kemdikbud, "Tradisi Lisan Terbang Gede", dalam <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home>, diakses tanggal 5 Mei 2021, Pukul 13.16.

³⁰ Irvansetiawan, "Gaok Tradisi Lisan Majalengka yang Hampir Punah", dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 5 Mei 2021, Pukul 13:47.

³¹ Lihat, misalnya, Masroer Ch Jb, "Spiritualitas Islam," 50.

³² Saharudin, "Bekayat."

³³ Anggriani, "Kesenian Tradisional," 60.

KESIMPULAN

Tradisi *sakeco* merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi yang terdapat di Kabupaten Sumbawa Barat. *Sakeco* adalah lantunan *lawas* yang umumnya disampaikan oleh dua orang diiringi oleh alat musik rebana yang biasa dipentaskan pada acara-acara yang dikaitkan dengan adat-istiadat seperti hajatan pernikahan, khitanan, menyambut tamu penting, peringatan hari besar atau festival dan sebagainya. Tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Beru, Jereweh. Tradisi ini tidak diketahui secara pasti kapan bermulanya, namun diyakini terkait erat dengan masuk dan berkembangnya Islam di *tana Samawa* sejak abad ke-16.

Sakeco merupakan buah persentuhan Islam dengan budaya lokal masyarakat *tau Samawa* yang digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan, pendidikan, dan pewarisan budaya. Sebagai sebuah kearifan lokal, tradisi *sakeco* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalamnya, di antaranya nilai pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, dan pendidikan persaudaraan. *Pertama*, nilai pendidikan keimanan (*aqidah*) dapat ditemukan dalam naskah atau isi *sakeco* yang berisikan puji-pujian kepada Allah Swt, nasehat-nasehat agama, yang mengajarkan untuk selalu berserah diri padanya dan tanpanya kita bukan apa-apa. *Kedua*, nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *sakeco* tercermin dari pelaku seni yang selalu menggunkan pakain yang rapi dan sopan seperti baju adat, baju batik ataupun baju muslim, serta selalu menggunakan peci atau ikat kepala khas Sumbawa atau biasa disebut *sapu'*, dan isi *sakeco* yang selalu meminta dimulai dengan salam dan meminta izin kependengar untuk menyimak isi *sakeco*. *Ketiga*, nilai pendidikan persaudaraan (*ukhuwah*) yaitu menjaga hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya. Menjaga hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya terlihat ketika adanya pertunjukan *sakeco* dimana masyarakat akan berkumpul dan terjadilah interaksi sosial antar masyarakat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Noor Salim. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Anggriani, Devi. “Kesenian Tradisional Patu Mbojo Pada Pesta Pernikahan di Rabadompu Kota Bima (Kontinuitas dan Perubahan).” Skripsi, Fakultas Seni dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2012. <http://eprints.unm.ac.id/4833/>.
- Anonim. “Kesultanan Sumbawa.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 29 November 2021. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kesultanan_Sumbawa&oldid=19477466.
- . “Sumbawa, Kesultanan / P. Sumbawa – Prov. Nusa Tenggara Barat.” *Kesultanan Dan Kerajaan Di Indonesia*, 4 Februari 2014. <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sumbawa/71-2/>.
- Djojonegoro, Wardiman. *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Hidayat, Ofi. “Jaringan Komunikasi Masyarakat Sumbawa dalam Mempertahankan Kesenian Musik Sakeco (Studi pada Masyarakat Desa Motong Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa).” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Julmansyah. *Sumbawa Menjelang Setengah Abad*. Pemerintah Kabupaten Sumbawa, 2008.
- Mantja, Lalu. *Sumbawa pada masa dulu: suatu tinjauan sejarah*. Rinta, 1984.
- Masroer Ch Jb. “Spiritualitas Islam Dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa Dan Sunda.” *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2015): 38–61. doi:10.14421/jsa.2015.091-03.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Praharani, Ruli. “Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Demak Pada Abad ke XV.” Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2007.
- Saharudin. “Bekayat: Sastra Lisan Islamisasi Sasak dalam Bayangan Kepunahan’.” Dalam *Conference Proceedings*, 1416–28. Surabaya, 2012.
- Saleh, Muhammad. “Sakeco Sawai: Konstruksi Identitas Perempuan Sumbawa dalam Hukum Islam dan Budaya Patriarki.” *istinbath* 18, no. 2 (2019): 233–422.
- Sasongko, Agung. “Masuknya Islam ke Sumbawa.” *Republika Online*, 14 September 2018. <https://republika.co.id/share/pf1wtc313>.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik pada Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Sumpena, Deden. “Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 1 (2012): 101–20.
- Tajuddin dkk. *Buku Referensi Muatan lokal Kabupaten Sumbawa Barat*. Yogyakarta: Quantum, 2018.
- Windawati. “Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat pada Aspek Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Religius dalam Sastra Lisan Sakeco Kebudayaan Samawa (Studi di Desa Sapugara Bree Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat).” Skripsi, UIN Mataram, 2018.